

ASAL USUL

Stamina

REFORMASI telah menjadi panglima dalam bahasa Indonesia saat ini. Status dan wibawanya dapat dibandingkan dengan istilah seperti pembangunan atau Pancasila dalam beberapa tahun lalu. Tidak mengherankan jika Presiden Habibie menamakan kabinet yang baru dibentuknya sebagai Kabinet Reformasi Pembangunan.

Liku-liku perjalanan karir istilah reformasi dalam sejarah politik Indonesia mutakhir ini menarik. Pihak yang paling berjasa melambungkan gengsi istilah itu ke langit-langit cakrawala adalah para demonstran mahasiswa dalam empat bulan pertama tahun 1998. Istilah itu dipupuk dan dibesarkan dalam spanduk, ikat kepala, poster, dan yel-yel demonstrasi. Para jurnalis memperbesar skala dan wibawa istilah itu dalam berita utama, laporan, berita, dan wawancara.

Tetapi mahasiswa bukanlah induk atau bidan yang paling awal mensponsori demam-reformasi saat ini. Pihak yang menendang bola pertama "reformasi" kalau tidak salah adalah para birokrat IMF (Dana Moneter Internasional). Tendangan awal itu ditujukan kepada para menteri Kabinet Pembangunan VII yang ambruk minggu lalu. Di tengah jalan bola itu sempat direbut dan dikuasai serta diremas-remas oleh mahasiswa sebelum ditembakkan ke gawang Orde Baru.

Kisah di atas penting diingat untuk memahami irama perubahan sosial yang terjadi di Tanah Air saat ini, dan tantangan-tantangan kita berikutnya di tahun-tahun mendatang. Bahkan dalam bulan-bulan mendatang ini. Karena tendangan perdana bola reformasi dilakukan IMF dan ditujukan kepada pemerintah Orde Baru, tidaklah aneh jika perubahan sosial politik di Tanah Air saat ini berjalan lambat dan lemah-gemulai.

Reformasi merupakan sebuah istilah yang "jinak" untuk sebuah cita-cita, harapan, atau desakan yang sebenarnya tidak tanggung-tanggung. Dalam berbagai konteks lain, reformasi biasanya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses perubahan sosial yang ogah-ogahan, kecil-kecilan, atau tambal-sulam.

Padahal yang diminta IMF adalah pengganyangan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Istilah reformasi merupakan semacam eufemisme. Maklumlah bahasa birokrat IMF dan Menteri Kabinet negara harus dibungkus sopan-santun diplomasi. Pada masa atau konteks lain, tuntutan IMF (apalagi tuntutan mahasiswa) akan diberi julukan lain yang lebih seram. Misalnya: demokratisasi, transparansi, transformasi, restrukturalisasi, atau suksesi.

TENTU saja sebuah istilah tidak menentukan liku-liku sejarah

bangsa kita. Apa pun istilahnya, proses perubahan yang mendebarakan di Tanah Air saat ini dapat diamati dari berbagai segi lain. Satu hal yang menarik perhatian adalah pentingnya stamina. Stamina menuntut daya tahan dan daya juang berkesinambungan sebagai modal dalam perjuangan macam apa pun.

Dalam kisah-kisah perjuangan, seringkali unsur-unsur yang ditekankan adalah keberanian, tekad, kreativitas, atau pengorbanan. Pokoknya hal-hal yang serba meledak-ledak. Hal-hal yang serba mencolok mata, mudah diamati dalam waktu segera. Semua ini cocok dengan unsur-unsur yang dibutuhkan industri media massa untuk diramu dan dikemas menjadi komoditas informasi.

Yang lebih sulit diamati adalah kemampuan para pejuang dari kubu mana pun untuk bertahan dan terus melakukan desakan. Untuk mudahnya kita pakai istilah stamina. Hal ini menjadi sebuah persyaratan mutlak bagi siapa pun yang terlibat dalam sebuah perjuangan berjangka panjang atau menengah. Tidak seperti berita-berita jurnalistik yang sangat terbatas kolom-kolomnya karena di-himpit iklan.

Di lapangan sepak bola atau bulu tangkis, stamina merupakan hal maha penting. Seorang olahragawan tidak cukup bermain dahsyat selama sepuluh atau dua puluh menit pertama, bila kemudian loyo. Musuhnya yang digunduli dengan skor nol dalam sepuluh menit pertama bisa-bisa menang di akhir pertandingan jika lebih unggul staminanya.

Di samping sejumlah faktor pendukung eksternal, harus diakui para demonstran mahasiswa tahun 1998 unggul dalam stamina. Kita tidak cukup hanya memperhitungkan bagaimana mereka masih saja terus bertahan sesudah digebug, digempur, diculik atau ditembak. Stamina para demonstran digempur juga oleh gerogotan waktu; keletihan, kejenuhan, kebosanan, atau apatisme biarpun seapak terjang mereka sepenuhnya dibiarkan aparat keamanan. Entah apa yang terjadi pada gerakan mahasiswa Indonesia jika Presiden Soeharto mundur bukan minggu lalu tetapi bulan depan.

Itulah yang terjadi pada para mahasiswa di Tiananmen, Beijing pada tahun 1989. Berbulan-bulan mereka menguasai daerah terlantar yang menjadi simbol perjuangan politik negeri RRC itu. Mirip mahasiswa kita menguasai Gedung DPR/MPR. Media banyak memberitakan pembantaian terhadap mereka. Sebelum ditembak tentara, sebenarnya para demonstran itu sempat beberapa kali kocar-kacir. Selama berbulan-bulan tuntutan mereka tidak digubris penguasa. Perlahan-lahan sebagian dari mereka bosan, letih, lapar, dan ragu.

Harus diakui, di samping aneka faktor eksternal, keunggulan stamina juga merupakan salah satu rahasia kejayaan pemerintah Orde Baru. Biar sudah dikritik habis-habisan, diejek, atau dihina dari dalam dan luar negeri, pemerintah tersebut tetap kekar. Akhirnya terbukti Orde Baru merupakan negara kapitalis-otoriter dari generasi Perang Dingin yang berusia paling panjang di dunia!

Indonesia masih punya tokoh-tokoh dan kelompok dengan stamina tinggi. Tetapi entah berapa banyak. Yang sering tampil adalah tokoh atau kelompok yang menjulang ke angkasa, meledak-ledak sejenak lalu lenyap kehabisan tenaga. Padahal "reformasi" pasca-Orde Baru (atau apa pun istilahnya) merupakan sebuah pergulatan maraton.***

Ariel Heryanto